

KE-1

PRAKATA

DARI SKRIPSI YANG TERJIPLAK

SEBELUM terlalu jauh membaca buku ini, dan tanpa bermaksud merendahkan orang-orang yang menurut saya menjadi dasar prakata ini saya tulis, saya tegaskan terlebih dahulu bahwa buku ini harus diawali dengan penjelasan tentang kasus 'keteledoran tak sengaja mengarah penjiplakan' oleh guru terhadap karya tulis muridnya sendiri. Guru yang saya maksud di sini adalah para dosen di perguruan tinggi tempat saya menimba dan belajar ilmu yang menjadi tim penulis salah sebuah buku terbitan proyek Melayulogi. Sedangkan murid itu adalah mahasiswanya sendiri, yaitu penulis (saya) sendiri.

Syahdan, tercenganglah saya pada suatu hari di penghujung Agustus, persisnya 24 Agustus 1989. Siang itu

saya membaca buku berjudul *Sastra Lisan Melayu Riau, Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya* (selanjutnya disingkat SLMR) yang disusun oleh Dr. M. Diah Zainuddin, Murad Kasim, Ruswan, A. Gani, dan Sy. Bahri Judin. Mereka semua adalah tokoh pendidik, juga dosen di Universitas Riau, Pekanbaru. Dari sekadar membaca iseng karena suka saja membaca, saya malah jadi serius memelototi halaman demi halaman buku itu untuk dibaca karena perasaan terkejut saya.

Apa gerangan sebab-musabab saya tercengang? Itulah sedikit yang perlu dan harus saya nukilkan di prakata ini. Saya tidak pernah menduga ada kejanggalan, keteledoran, kekeliruan, atau apalah namanya dalam buku SLMR yang ditulis oleh para dosen saya itu. Saya juga tidak pantas menduga ada penjiplakan di dalamnya. Tapi terasa ada yang membuat saya merasa seperti itu.

Sesungguhnya saya tidak sekadar terkejut, tapi juga kesal dan menyesal karena saya baru membaca dan mengetahui buku yang terbit pada 1986/1987 itu setelah dua tahun beredar. Mungkin karena sekolah tempat saya menjadi guru terlalu jauh dari pusat kota provinsi (Pekanbaru) tempat berkedudukannya—waktu itu—Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi yang berkaitan langsung dengan penerbitan SLMR. Dengan kedudukan yang berjauhan itu, maka jadi lamalah sampainya buku itu ke sekolah tempat saya mengabdikan sebagai guru pula. Buku itu memang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Pekanbaru 1986/1987 dan didistribusikan ke setiap sekolah. Itulah, sampai jua buku itu ke sekolah tempat saya berdinaskan. Andaikan dari awal saya berkesempatan membacanya, tentulah dari awal pula saya bersikap seperti yang akan saya tulis ini.

Jujur saja, ketercengangan saya adalah karena dalam buku SLMR itu saya temukan hasil kerja saya yang telah saya tulis dalam skripsi berjudul “Upacara Sisombou di Desa Airtiris” dan telah dipertahankan di hadapan tim penguji di bulan Juni 1983. Tim penguji terdiri dari enam orang para dosen FKIP-UNRI yang langsung dipimpin oleh Prof. Dr. Muchtar Luthfi, Rektor Universitas Riau, waktu itu sebagai Ketua Tim Penguji. Skripsi itu sudah sangat nyata legalitas kepemilikannya. Sebagian isi skripsi itulah yang saya temukan dalam SLMR.

Sejatinya, penemuan tulisan dalam suatu buku buah karya seseorang yang berasal dari buku lainnya tidaklah harus ada masalah. Mengutip isi satu buku untuk buku lainnya, itu sesuatu yang lumrah sebagai pendukung pendapat yang dikemukakan si penulis buku. Tiada larangan mengutip sampai batas tertentu asal mencantumkan sumber kutipannya. Masalah baru timbul jika pengutipan (pengambilan) itu tidak mengikuti tata cara penulisan karya tulis yang berlaku. Itulah pokok kecewa yang saya temukan dalam buku SLMR. Ini tidak boleh terjadi dan tidak boleh pula dibiarkan.

Harus saya jelaskan bahwa saya menemukan tulisan saya pada buku SLMR dari halaman 148 sampai halaman 166 (ada 18 halaman dengan kurang lebih 5.500 kata) berupa teks *sisombou* yang menjadi inti penelitian dalam skripsi saya. Teks itu dituliskan dalam SLMR sebagaimana adanya dalam skripsi. Keyakinan saya bahwa teks *sisombou* dalam SLMR itu adalah teks yang terdapat dalam skripsi saya dan itu semakin teguh karena ternyata kesalahan-kesalahan yang seharusnya saya perbaiki juga di-*copy paste* begitu saja oleh tim penulis SLMR. Mungkinkah bisa sama persis hasil dua penelitian/penulisan teks yang pada awalnya berupa bentuk lisan lalu dibuat bentuk tulisannya oleh dua pihak yang berbeda? Rasanya mustahil